

TEKNIK LENGKAPI CERPEN DAN UBAH *DIARY* SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Isminatun⁵

SMP N 2 Gatak

Kabupaten Sukoharjo

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:195).

Secara umum tujuan pembelajaran sastra Indonesia berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

⁵ Alumni MPB UMS angkatan 2006

Ada empat macam standar kompetensi bersastra yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Keempat kompetensi tersebut dapat dipilah menjadi dua, yakni kompetensi reseptif yakni mendengarkan dan membaca, dan kompetensi produktif, yakni berbicara dan menulis. Standar kompetensi yang cakupan materinya masih bersifat umum ini kemudian dijabarkan dalam sebuah kompetensi dasar (KD). Salah satu KD yang merupakan jabaran dari SK menulis sastra yang harus dikuasai oleh siswa SMP Kelas IX adalah *Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami* (Depdiknas, 2006:206).

Dalam KTSP telah digariskan bahwa setiap semester ada delapan standar kompetensi yang harus dicapai. Dari delapan standar kompetensi tersebut terdapat empat standar kompetensi bidang kebahasaan dan empat SK bidang kesastraan. Dengan demikian, setiap tahun ada delapan standar kompetensi kesastraan yang harus dicapai. Adapun delapan standar kompetensi bidang kesastraan yang harus dikuasai oleh peserta didik SMP kelas IX sebagai berikut.

1. Memahami wacana sastra jenis syair melalui kegiatan mendengarkan syair (nomor SK 5)
2. Mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain (nomor SK 6)
3. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen) (nomor SK 7)
4. Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek (nomor SK 8)
5. Memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel (nomor SK 13)
6. Mengungkapkan tanggapan terhadap pementasan drama (nomor SK 14)
7. Memahami novel dari berbagai angkatan (nomor SK 15)
8. Menulis naskah drama (nomor SK 16)

Dari standar kompetensi nomor delapan di atas diturunkan mejadi dua buah kompetensi dasar sebagai berikut. Pertama, menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang

pernah dibaca (nomor KD 8.1). Kompetensi dasar kedua, menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami (nomor KD 8.2).

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar Bahasa Indonesia tampak jelas bahwa ada porsi yang seimbang dalam aspek kebahasaan dan kesastraan. Hal tersebut tentunya merupakan hal yang menggembirakan. Namun demikian, tidak jarang pembelajaran aspek kesastraan, menjadi sumber kebingungan bagi guru bagaimana cara membelajarkan aspek kesastraan baik meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Termasuk di dalamnya bagaimanakah membelajarkan menulis cerpen yang tepat.

Pada kenyataannya, pembelajaran menulis (sastra/cerpen) belum berlangsung sebagaimana yang seharusnya. Kenyataan-kenyataan berikut masih sering dijumpai di sekolah-sekolah. (1) Pembelajaran sastra oleh sebagian besar guru masih berorientasi pada pengetahuan tentang karya sastra. (2) Sebagian guru tidak/ belum bisa menulis cerpen. (3) Sebagian besar guru tidak/ belum mengetahui bagaimana strategi mengajarkan menulis cerpen (Arifin, Bustanil, 2006:2).

Kegiatan menulis di kelas menjadi hal yang sangat menyita waktu dan tidak variatif serta terkesan membosankan. Tidak jarang siswa dituntut oleh guru agar dalam sekali pertemuan dapat menghasilkan suatu tulisan yang ala kadarnya dan kurang sesuai dengan tuntutan standar kompetensi siswa. Hal ini disebabkan kurang tepatnya pemilihan teknik pembelajaran menulis. Untuk itulah, perlu diupayakan pemilihan strategi atau teknik pembelajaran menulis yang berterima, variatif, dan membosankan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hakikat pembelajaran menulis?
2. Teknik apa sajakah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen?
3. Bagaimanakah penerapan teknik lengkap cerpen dalam pembelajaran menulis cerpen?

4. Bagaimanakah penerapan teknik uabah *diary* dalam pembelajaran menulis cerpen?

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut: hakikat pembelajaran menulis, teknik dalam pembelajaran menulis cerpen, penerapan teknik lengkapi cerpen dalam pembelajaran menulis cerpen, dan penerapan teknik uabah *diary* dalam pembelajaran menulis cerpen.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran Menulis

”Anda ingin menulis? Menulislah, apapun bakat Anda, apapun kesukaan Anda. Mulailah sekarang juga, ” begitu nasihat A.S. Laksana dalam bukunya *Creative Writing: Tips dan Strategi Menulis untuk CERPEN dan NOVEL*.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidaklah akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Menulis juga merupakan suatu keterampilan berbahasa yang terpadu atau integratif, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut karangan. Sekurang-kurangnya ada tiga kelompok kemampuan yang tergabung dalam perbuatan menulis, yaitu:

- a. Penguasaan bahasa tertulis yang akan berfungsi sebagai media karangan, meliputi: kosakata, struktur, ejaan, prngamatik, dan sebagainya.
- b. Penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan dikarang.
- c. Penguasaan tentang jenis-jenis karangan dan teknik menulis yaitu tentang bagaimana merangkai isi karangan dengan menggunakan bahasa tertulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti makalah, cerpen, puisi, dan sebagainya.

Seseorang tidak mungkin terampil menulis kalau hanya menguasai satu atau dua saja di antara ketiga komponen di atas. Betapa banyak orang yang menguasai bahasa Indonesia secara tertulis tetapi tidak dapat menghasilkan karangan karena tidak tahu apa yang akan dikarang dan bagaimana menulisnya. Betapa banyak pula orang yang mengetahui banyak hal untuk dikarang dan tahu pula bagaimana bahasa tertulis, tetapi tidak dapat menulis karena tidak tahu caranya.

Secara garis besar, hakikat pembelajaran menulis sebagai berikut.

- a. Kemampuan menulis itu pada hakikatnya merupakan hasil dari sebuah proses. Dengan konsep dasar seperti ini maka kesempatan menulis akan diperoleh siswa dengan melalui proses, yang antara lain adalah pelatihan. Sungguh omong kosong belaka bila seseorang mampu menulis tanpa melalui proses pelatihan. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran menulis, kegiatan pelatihan perlu mendapat perhatian yang cukup memadai dari guru sebagai pengelola pembelajaran menulis. Semakin banyak porsi pelatihan maka semakin besar kemungkinan siswa untuk mampu menulis.
- b. Kemampuan menulis itu pada hakikatnya kemampuan untuk mengorganisasikan pikiran sehingga kejernihan dalam penalaran merupakan hal yang esensial. Keruntutan dalam pengaturan jalan pikiran perlu mendapatkan perhatian yang cukup.
- c. Kemampuan menulis secara hakiki merupakan kemampuan menggunakan diksi dan struktur bahasa. Kecermatan dalam pemilihan kata serta penggunaan struktur secara benar pada hakikatnya merupakan hal yang sangat penting peranannya dalam proses penulisan.
- d. Meskipun menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif, dilihat dari proses pelaksanaannya menulis dapat merupakan respons dari sebuah stimulus, baik itu melalui penyimak, pembicaraan, maupun pembacaan. Dengan demikian pelatihan keterampilan menulis dapat dilakukan melalui kegiatan awal seperti menyimak, berbicara, maupun membaca (Adidarmojo, 2002).

Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis dilakukan secara terpadu dengan aspek keterampilan berbahasa yang lain dan aspek kebahasaan yang lain. Dengan demikian, sangatlah terbuka kemungkinan dalam pembelajaran menulis sebagai bagian integral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dilaksanakan dengan cara memadukannya dengan pembelajaran apresiasi sastra. Pemaduan antara pembelajaran menulis dengan apresiasi sastra membuka kemungkinan bagi guru ataupun siswa untuk mengembangkan potensi inovasi dan kreasi yang dimilikinya.

Pembelajaran aspek keterampilan menulis bertujuan agar siswa mampu menuangkan pengalaman dan gagasan, mampu mengungkapkan perasaan secara tertulis dengan jelas, mampu pula menuliskan informasi sesuai dengan pokok bahasan (konteks) dan keadaan atau situasi (Susilowati, 2005:33). Akhir-akhir ini cukup banyak tulisan di media massa yang secara terbuka mengkritisi dan mempertanyakan mengapa pelajaran menulis dianaktirikan di negeri ini. Pelajaran menulis rasanya tidak diberikan di sebagian besar sekolah kita, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pelajaran menulis hanya diberikan teori-teorinya saja, itu pun ada yang tidak sejalan dengan metode pengajaran menulis. Selain itu, buku-buku pegangan dan buku teks pelajaran menulis bagi siswa memang masih sangat langka, untuk tidak mengatakan tida ada sama sekali.

Apabila ditilik dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebenarnya KTSP telah memberikan porsi yang seimbang antara pembelajaran bahasa dan sastra. Adapun yang dimaksud standar kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat ditampilkan atau didemonstrasikan oleh siswa sebagai hasil belajar (Depdiknas, 2003:5). Melalui matapelajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa mampu mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Harapannya, siswa memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan rasa bangga berbahasa Indonesia yang memadai sehingga dapat berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan

bertanggung jawab dalam berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Standar kompetensi bahan kajian aspek menulis keterampilan berbahasa adalah menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks dan tujuan. Adapun standar kompetensi menulis pada kemampuan bersastra adalah mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca (Depdiknas, 2003:8).

2. Pembelajaran Menulis Cerpen

Banyak pengertian cerpen yang dikemukakan para ahli yang dapat didiskusikan. Mochtar Lubis (dalam Sutejo, 2009: 115) menyatakan bahwa cerita pendek itu memiliki parameter sebagai berikut. *Pertama*, ia harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai penghidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Kedua*, ia harus menimbulkan suatu hempasan dalam pikiran pembaca. *Ketiga*, ia harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa pembaca merasa terharu oleh jalan cerita – karena itu, cerita pendek pertama-tama menarik perasaan haru kemudian menarik pikiran. *Keempat*, ia harus mengandung perincian dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

HB Jassin (dalam Sutejo, 2009: 115) mengatakan bahwa cerita pendek itu harus memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. The Liang Gie dan Widyamartaya menyatakan cerita pendek itu merupakan cerita khayali berbentuk prosa yang pendek, biasanya di bawah 10.000 kata, bertujuan menghasilkan kesan kuat dan mengandung unsur-unsur drama.

Menurut Mohammad Diponegoro cerita pendek itu begini (memenuhi syarat-syarat berikut). Pertama, harus pendek. Seberapa? Sekali duduk, antre karcis, dan menunggu teman misalnya. Kedua, cerpen itu mengalir dalam arus untuk menciptakan efek tunggal dan unik. Ketiga, cerita pendek harus ketat dan padat. Keempat, cerita

pendek harus meyakinkan pembacanya bahwa ceritanya benar-benar terjadi. Adapun persyaratan kelima, cerpen itu harus menimbulkan kesan yang selesai, tidak lagi mengusik dan menggoda.

Dalam melahirkan cerpen, ada beberapa pengalaman unik dari para cerpenis. Ada yang diilhami oleh cerpen karya orang lain, ada yang karena intensif mengamati realita, ada yang karena pengalaman masa lalu yang kelam dan menegangkan, ada yang karena terinspirasi setelah mendengar musik, menonton film, ada yang karena murni berkhayal. Pengalaman berbeda-beda itu, tentunya menjadi sangat penting sebagai bahan pijakan seorang guru dalam mendampingi pembelajaran menulis cerpen di sekolah.

Ada baiknya kita juga mengenali bagaimana cerpenis menulis. Beni Setia misalnya, seringkali menulis cerpen karena mengamati realita sosial. Bahkan, ketika buntu tidak punya ide – dalam suatu kesempatan- dia naik bus, kemudian bus kota, sampai dia menemukan bahan yang menarik untuk dituliskan.

Budi Darma lain lagi. Baginya, menulis cerpen karena mengamati sesuatu yang bersifat kebetulan. Cerpen baginya, adalah rangkaian dari kebetulan demi kebetulan yang dia temukan. Kebetulan dalam konteks proses kreatif Budi Darma tampaknya lebih bersifat filosofis. Tidak mengherankan kalau kemudian apa yang dilahirkan (cerpen-cerpennya) cenderung absurd karena hadir secara kebetulan.

Bagi Seno Aji Gumira lain lagi. Cerpenis yang wartawan ini tampaknya begitu banyak diwarnai oleh pengalaman liputannya. Dalam sebuah akuan di media massa, Seno pernah mengungkapkan, bahwa apa yang dituliskannya menjadi cerpen sebagian besar adalah persoalan-persoalan real yang tidak tercover (terpublikasikan) dalam bentuk berita. Kumpulan cerpen *Saksi Mata*-nya merupakan contoh konkret dari bukti pernyataannya itu.

Demikian juga dengan M. Shoim Anwar, dia sering bercerita karena terinspirasi oleh realitas sosial kemudian diramu dengan keliaran imajinasi. Cerpen-cerpen Shoim, karena itu, sering disebut cerpen-cerpen yang realis. Karena menyuguhkan potret realita sosial yang kental, maka cerpen baginya semacam “reportase terselubung” meskipun dia bukanlah wartawan.

Beberapa contoh pengalaman cerpenis itu, menjadi suatu hal yang menarik dipikirkan para guru sebagai inspirasi pembelajarannya. Guru sastra yang baik, idealnya adalah guru sastra yang mampu berkarya. Bagaimanapun, seorang yang punya pengalaman menulis cerpen akan lebih baik daripada mereka yang tak punya pengalaman menulis cerpen.

Menulis cerpen, hakikatnya memiliki unsur pembangun fiksi yang tetap, yaitu: (1) tema, (2) plot, (3) setting, (4) tokoh dan penokohan, (5) point of view, dan (6) bahasa dan style. Unsur ini hakikatnya merupakan unsur intrinsik sebuah fiksi. Di samping itu, masih ada unsur lain, yakni unsur ekstrinsik, yang mencakupi: (1) pendidikan, (2) sosial budaya, (3) sosial masyarakat, (4) politik, (5) ekonomi, (6) adat, dan seterusnya.

Pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) penting bagi siswa, karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Menurut Widyamartaya (2005:102) menulis cerpen ialah menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok. Selain itu, menurut Widyamartaya (2005: 96) menulis cerpen merupakan dunia alternatif pengarang. Sedangkan Sumardjo (2001: 84) berpendapat bahwa menulis cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita. Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan seni/keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang.

3. Teknik Pembelajaran Menulis Cerpen

Bila kita cermati berbagai tulisan, terdapat berbagai teknik kreatif pembelajaran cerpen. Seperti yang diungkapkan oleh Sutejo dalam bukunya Teknik Kreativitas Pembelajaran (2009), ada beberapa teknik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Di antara teknik yang ditawarkan sebagai berikut.

1. Teknik N3 (*niteni, niroke, nambahi*)
2. Teknik Pemodelan (Epigonal)

3. Teknik Lengkapi Cerpen
4. Teknik Bercinta
5. Teknik Reflektif (Empatif)
6. Teknik Panggil Pengalaman
7. Teknik Ubah *Diary*
8. Teknik Ubah Puisi
9. Teknik Kaguman
10. Teknik Foto Berita
11. Teknik Musikal
12. Teknik *Outbond*

Senada dengan teknik N3, Hamdan Nugroho mengemukakan teknik pembelajaran menulis cerpen dengan metode 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan). Sesuai dengan namanya, tahapan dalam strategi 3M adalah tahapan meniru, mengolah, lalu mengembangkan dari cerpen yang telah ada (Nugroho, 2009:).

Adapun Susi Budi Utami dalam penelitiannya, mengatakan bahwa strategi domino dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa pada tahap pemilihan dan pengembangan tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Di samping itu, strategi domino mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa dan dapat memotivasi siswa untuk belajar menulis cerpen (Utami, 2009).

4. Teknik Lengkapi Cerpen

Teknik lengkapi cerpen ini hakikatnya adalah ”teknik menyelesaikan” cerpen. Karena itu, secara sederhana teknik ini menyarankan kepada kita agar kita mampu mengisi bagian-bagian kosong (yang dikosongkan). Teknik ini merupakan latihan mendasar mengawali cerpen, mengisi isi cerpen, sampai bagaimana mengakhiri cerpen yang menarik. Di samping itu, teknik ini juga melatih agar secara kreatif kita dapat menyesuaikan secara cepat dengan gaya cerpen yang dirumpangkan.

Langkah-langkah yang dapat dimanfaatkan dalam teknik ini sebagai berikut: (a) menghilangkan beberapa paragraf awal kemudian

mengisinya dengan ungkapan alinea berbeda tapi semakna, (b) menghilangkan paragraf-paragraf yang merupakan isi cerpen kemudian mengisinya dengan ungkapan alinea berbeda tapi semakna, (c) menghilangkan paragraf-paragraf terakhir kemudian mengisinya dengan paragraf yang berbeda tapi semakna, dan (d) mengedit ulang apakah pengisian paragraf-paragraf rumpang itu secara totalitas makna sudah padu.

Langkah pertama ini mengingatkan akan pentingnya mengawali sebuah cerpen yang menarik. Dengan melatih aneka variasi cerpen dengan menghilangkan bagian awal (paragraf-paragraf awal) akan menajamkan siswa dalam memikat pembaca di alinea-alinea awal dalam penulisan cerpen. Pengisian dengan bahasa yang berbeda ini pada sisi yang berbeda.

Langkah kedua mengingatkan kita akan pentingnya mengolah isi cerpen dengan kalimat dan paragraf yang padat, memikat, dan fungsional. Dengan melatih aneka variasi cerpen dengan menghilangkan bagian tengah cerpen akan menajamkan penguasaan kita akan pentingnya mengolah isi (*content*) cerpen secara substansial. Ketajaman kita dalam berlatih mengisi bagian isi cerpen, relatif sulit jika dibandingkan dengan mengawali dan atau mengakhiri cerpen.

Sedangkan langkah ketiga mengingatkan akan pentingnya mengakhiri sebuah cerpen yang menarik. Dengan melatih aneka variasi cerpen dengan menghilangkan bagian akhir (alinea-alinea akhir) akan menajamkan penguasaan kita dalam memikat pembaca di alinea akhir dalam penulisan cerpen. Pengisian dengan bahasa yang berbeda ini, pada sisi berbeda, akan melatih juga kemampuan "parafrase yang padat". Dengan begitu, kita akan secara lengkap berlatih dari mengawali cerpen, mengemasi cerpen, sampai bagaimana mengakhiri sebuah cerpen sesuai dengan model yang dinilai menarik.

Langkah keempat penting dilakukan untuk mengorganisasi keutuhan kembali sebuah cerpen setelah dirumpangkan. Pada langkah terakhir ini tentunya akan menjawab pertanyaan "Bagaimana isi secara keseluruhan?", "Berubahkah dari cerpen aslinya?", "Bagaimana jika perubahannya besar, bahkan dinilai menyimpang?"

Dalam aplikasi perumpangan dengan lengkapi cerpen ini, dibutuhkan hal-hal berikut ini: (a) contoh-contoh dan model-model cerpen yang representatif sesuai dengan jenis dan aliran, (b) kreatif merumpangkan bagian-bagian cerpen yang dinilai fundamental secara estetis, dan (c) mendorong kreasi untuk mengisi (melengkapi) dengan berbagai panduan tiruan, imajinatif, dan kreatif.

5. Teknik Ubah *Diary*

Sebagaimana galibnya buku harian yang di dalamnya memiliki karakter: (a) ada orang/tokoh yang terlibat dalam buku harian, (b) ada penanda waktu, (c) berkaitan dengan persoalan penting (mengesankan/ menyedihkan), dan (d) ungkapan batin penulisnya, maka hal-hal itu sesungguhnya sudah merupakan bagian-bagian fungsional dalam sebuah cerita. Untuk inilah, dalam banyak pengalaman buku harian ini banyak dimanfaatkan dalam mendorong inspirasi kepenulisan seseorang. Danarto misalnya, pernah mengisahkan pentingnya buku harian dalam kelahiran karya-karyanya (Sutejo, 2009:139). Untuk inilah maka buku harian yang dimiliki para siswa akan dapat mendorong kelancaran pembelajaran penulisan cerpen. Naning Pranoto bahkan menulis khusus buku hariannya untuk penulisan karya fiksi.

Teknik ubah *diary* ini hakikatnya merupakan perpaduan dari teknik refleksi dan teknik panggil pengalaman. Secara empirik, tentunya berbeda dalam langkah dan pengungkapannya. Kalau dalam bentuk ubah *diary*, bahan telah tersedia dalam buku harian maka pada teknik sebelumnya membutuhkan kemampuan impresi, empati, dan kemampuan kenang kembali. Teknik ubah *diary* ini dilandasi pemikiran bahwa banyak sastrawan mengawali buku harian sebagai muara ide penulisan. Danarto adalah sastrawan yang paling getol memanfaatkan buku *diary* sebagai dunia emas yang senantiasa dikemas.

Teknik ubah *diary* ini bisa berupa pengalaman pribadi maupun hasil empati dan impresi atas fenomena sosial yang ditemui. Kalau teknik reflektif lebih banyak digerakkan oleh faktor eksternal berupa fenomen sosial tetapi teknik panggil pengalaman ini dapat berupa

pengalaman pribadi (*privacy*) di samping memang tidak mungkin mengabaikan fenomena sosial yang melingkupi. Pengalaman pribadi dalam teknik ini yang menjadi fokusnya, sehingga bagaimana seseorang diharapkan mampu mencermati perjalanan pribadinya sebagai investasi kehidupan untuk diolah menjadi karya yang mempesona. Teknik ubah diary ini memanfaatkan hal keduanya, karena memang, secara filosofis dunia pribadi sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari dunia sosial. Karena manusia di samping makhluk pribadi juga sekaligus makhluk sosial. Dengan demikian, boleh jadi teknik ini lebih sempurna dari dua teknik sebelumnya. Artinya, teknik ini lebih komprehensif. Meskipun sebenarnya secara material teramat susah membedakan pengalaman pribadi terlepas dari pengalaman sosial.

Adapun langkah-langkah ubah *diary* dapat ditempuh dengan: (a) pentingnya mendokumentasikan pengalaman (pribadi dan sosial) ke dalam buku harian, (b) seleksi ulang atas persoalan dalam buku harian, (c) menganalisis tema-tema buku diary, (d) mengubah catatan buku harian ke dalam cerpen, (e) memanipulasi tokoh-tokoh di dalam buku harian dengan karakter nama tokoh yang sekarakter, (f) mengedit ulang apakah bahasa cerpen yang dituliskannya masih banyak terpengaruh bahasa narasi bahasa catatan harian.

Dalam teknik ubah *diary*, yang pertama penting dipikirkan adalah (a) mengingat kembali setting (situasi, tempat, dan peristiwa) pengiring atas tema soal yang tertuang dalam buku harian, (b) mengenang relasional persoalan dalam buku harian, (c) mengubah narasi buku harian ke dalam bentuk cerpen, dan (d) mengedit ulang dan menautkan secara tematik situasional dengan buku harian. Dengan begitu, dimungkinkan ada dua kemungkinannya cerpen yang terlahir (a) relevan dengan buku harian, dan (b) menyimpang dari buku harian karena buku diary hanya menjadi kilatan ide saja.

Langkah kedua, membutuhkan objektivikasi persoalan. Artinya, tidak semua catatan harian dapat diubah menjadi cerpen. Di sinilah pentingnya kemampuan seleksi dalam memilih catatan harian yang bagaimanakah yang layak untuk diubah dan dituliskan ke dalam cerpen. Pertanyaan penggiring yang dapat dimanfaatkan adalah (a)

sejauh manakah catatan harian itu memiliki daya tak lekang dalam kehidupan, (b) sosial efek yang bagaimanakah yang tertimbulkannya, dan (c) catatan yang secara hakikat dapat dijadikan guru kehidupan. Untuk itu, maka kemampuan objektivikasi melihat kembali kenangan dalam buku harian menjadi persoalan mendasar apakah kita mampu membedakan sesuatu yang layak produk atau mana-mana pengalaman yang hanya "sampah" dalam hidup.

Langkah selanjutnya, analisis tema buku harian. Dalam langkah tersebut, hal penting yang menarik dilakukan adalah tema-tema buku harian itu menarik untuk diekspresikan atau tidak. Hal ini berkaitan dengan langkah kedua, identifikasi tema. Selanjutnya langkah analisis ini mengamanatkan pertanyaan penting: (a) faktor apakah yang menyebabkan tema-tema harian tertentu menarik untuk diekspresikan ke dalam cerpen, (b) adakah faktor-faktor itu bersifat personal atau sosial, dan (c) mengapa faktor-faktor itu menjadi demikian penting untuk diungkapkan. Langkah penjernihan dalam memandang ulang pengalaman melalui buku harian di satu sisi, dan di sisi lain, bagaimana kita mampu memberikan poin kelayakan atas tema persoalan dalam buku harian.

Langkah keempat adalah tahap perubahan dari catatan harian ke dalam kalimat-kalimat puitis. Pertanyaan mendasar yang dapat menggiring adalah "Apakah bahasa nuku harian ini sudah berbeda dengan cerpen yang tercipta?" "kesulitan apakah yang yang meilngkupi ketika ketika mengubah catatan harian ke dalam cerpen" dan "Adakah kesulitan itu dapat terpecahkan atau mengalami kebuntuan karena kehilangan jejak pengalaman?" Jika pertanyaan terakhir yang terjadi, maka teknik panggil pengalaman dapat disinergikan. Artinya, teknik mengingat subjek, setting, dan lain sebagainya menarik untuk disinergikan agar catatan harian dapat "berbicara" lebih banyak sehingga visible untuk diubah ke dalamkalimat-kalimat cerpen yang menarik.

Kelima, untuk menghindari hal sifatnya pribadi alir begitu jauh dalam cerpen yang dituliskan oleh anak-anak, maka guru sastra yang baik arifnya mampu mendampinginya dengan mengubah tokoh imajinatif yang sekarakter. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terjebak

pada pengungkapan kisah nyata. Penting disadari, fungsi buku harian lebih mengarah pada pengolahan inspirasi sehingga lebih aplikatif dan reflektif secara imajinatif.

Langkah keenam adalah tahap pengakhiran. Pada tahap ini kejelian kita teruji untuk menata dan mengevaluasi ulang atas ungkapan kata-kata yang tertuang yang bermuara pada pengalaman terpancung. Pada tahap ini akan elahirkan pertanyaan mendasar yang dapat membantu ”Apakah hasil tuang kalimat mencerminkan hasil tamasya pribadi yang tak lekang?” dan ”Pesan apakah yang dapat ditemukan di balik cerpen yang bersifat personal ini?”

Sebagaimana pengalaman banyak sastrawan, bahwa buku harian memiliki peran sentral (bank) investasi pengalaman, maka buku harian yang baik mencerminkan perjalanan siswa. Pengubahannya menjadi cerpen, tentu membutuhkan variasi dan teknik lain agar lebih efektif dalam pemanfaatannya.

PENUTUP

Berbagai permasalahan pembelajaran menulis, terutama pembelajaran menulis cerpen perlu dicarikan solusi. Di antara yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah pembelajaran menulis cerpen dengan teknik lengkapi cerpen. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam menulis cerpen. Teknik ubah diary juga merupakan salah satu solusi dalam pembelajaran menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adidarmojo, Gunawan Wibisono. 2002. *Meracik Pembelajaran Keterampilan Menulis yang Simpatik*. Semarang: Proyek PPM SLTP Dinas P & K Prov. Jateng.
- Arifin, Bustanil. 2006. Pengefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Melalui Pemanfaatan Pertanyaan "Bagaimana Jika ..." Pada Siswa Kelas X MAN Malang I. *Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional PTK dan PPKP*. Yogyakarta: Hotel Sapphire.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22, No 23, dan No 24 Tahun 2006: Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Tingkat Sekolah Menengah pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Binatama Raya.
- Depdiknas. 2003a. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen PDM.
- Laksana, A.S. 2006. *Creative Writing: Tips dan Strategi Menulis untuk CERPEN dan NOVEL*. Jakarta: Mediakita.
- Nugroho, Hamdan. 2009. *Pembelajaran Menulis Cerpendeng Strategi 3M Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Makalah*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumardjo, Jacob. 2001. *Beberapa Petunjuk Menulis Cerpen*. Bandung: Mitra Kencana.
- Susilowati, Dwi. 2005. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Integrated Approach dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sutejo. 2009. *Teknik Kreativitas Pembelajaran*. Surabaya: Lentera Cendikia.

Utami, Susi Budi. 2009. *Pengembangan Strategi Domino dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Islam Malang Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

SESI DISKUSI

Pemakalah : Isminatun

Judul : Teknik Lengkapi Cerpen dan Ubah Diary sebagai Alternatif Pembelajaran Menulis Cerpen

Pertanyaan :

1. Bagaimana mau menulis kalau anak jarang baca cerpen?
2. Bagaimana cerpen/menulis mampu menumbuhkan karakter? (Pardiman)

Jawaban:

Terima kasih Bapak atas pertanyaannya. Bagaimana mau menulis cerpen jika anak jarang membaca cerpen. Yang pertama anak kita motivasi untuk suka membaca termasuk membaca cerpen. Dari cerpen yang kita baca pasti ada nilai hikmah yang dapat kita petik dari cerpen tersebut. Saya rasa sebagian besar cerpen ada pesan moral yang dapat dipetik, karena penulis cerpen tentu bukan tanpa maksud dalam menulis cerpen. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada kompetensi dasar menulis cerpen baik berdasarkan hasil membaca maupun berdasarkan pengalaman siswa. Nah, kompetensi dasar tersebut harus dikuasai oleh siswa. Untuk itu, siswa diharapkan banyak membaca cerpen agar dapat menulis cerpen dengan baik. Menulis cerpen mampu menumbuhkan karakter karena dalam cerpen tentu ada pesan moral yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Selain itu, untuk dapat menghasilkan tulisan berupa cerpen tentu memerlukan karakter, di antaranya ketekunan, keseriusan, kerja keras dan perlu didukung imajinasi yang kuat.

3. Masukan : Penulis pemula enggan menulis pada umumnya disebabkan ketakutan akan kesalahan pada kaedah-kaedah menulis

Tanggapan:

Terima kasih. Betul, kebanyakan penulis pemula enggan menulis disebabkan ketakutan akan kesalahan pada kaidah menulis. Ini yang perlu ditanamkan pada diri kita semua. Jangan takut untuk menulis. Jika kita ingin menulis, menulislah. Karena menulis merupakan keterampilan, dan keterampilan akan kita dapatkan kalau kita mau berlatih, berlatih, dan berlatih.

4. Masukan : Motivasi menulis sudah mantap, mudah-mudahan kami, kita semua dapat memulainya. Menulis sebagai bagian dari kebutuhan pokok kita (Imam Kurdi, Pasca Sarjana UMS)

Tanggapan: Terima kasih. Amin. Ya, semoga kesadaran untuk menulis mulai tumbuh pada diri kita.

5. Bagaimana langkah-langkah nyata pembelajaran lengkapi cerpen dan ubah diary untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen? (Indah S, SMP N 1 Bringin)

Tanggapan:

Terima kasih Ibu Indah. Langkah-langkah yang dapat dimanfaatkan dalam teknik lengkapi cerpen di antaranya sebagai berikut: (a) menghilangkan beberapa paragraf awal kemudian mengisinya dengan ungkapan alinea berbeda tapi semakna, (b) menghilangkan paragraf-paragraf yang merupakan isi cerpen kemudian mengisinya dengan ungkapan alinea berbeda tapi semakna, (c) menghilangkan paragraf-paragraf terakhir kemudian mengisinya dengan paragraf yang berbeda tapi semakna, dan (d) mengedit ulang apakah pengisian paragraf-paragraf rumpang itu secara totalitas makna sudah padu.

Adapun langkah-langkah ubah *diary* dapat ditempuh dengan: (a) pentingnya mendokumentasikan pengalaman (pribadi dan sosial) ke dalam buku harian, (b) seleksi ulang atas persoalan dalam buku harian, (c) menganalisis tema-tema buku diary, (d) mengubah catatan buku harian ke dalam cerpen, (e) memanipulasi tokoh-tokoh di dalam buku harian dengan karakter nama tokoh yang sekarakter, (f)

mengedit ulang apakah bahasa cerpen yang dituliskannya masih banyak terpengaruh bahasa narasi bahasa catatan harian.

6. Apa hubungan menulis cerpen dengan penguatan jati diri bangsa? Apakah dari isinya? Atau dari unsur intrinsiknya? Bisa dilihat dari mana lagi pembelajaran menulis cerpen bisa menguatkan jati diri bangsa? (Herta Nurhayati, MT'sN Boyolali)
7. Tulisan Ibu dengan apa yang Anda presentasikan berbeda? (Herta Nurhayati, MT'sN Boyolali)

Tanggapan:

Terima kasih Ibu. Hubungan menulis cerpen dengan penguatan jati diri bangsa dapat dilihat dari isi atau temanya, tokoh dan penokohnya jika dalam cerpen mengangkat budaya atau jati diri bangsa, termasuk karakter yang dapat membangun bangsa kita. Terima kasih Ibu. Sebenarnya tidak berbeda. Akan tetapi, ketika presentasi belum selesai harus diakhiri sehingga ada bagian yang belum terpresentasikan.

8. Antara abstrak yang di *copy* dengan yang dipresentasikan tidak sama, mestinya harus sama
9. Bagaimana cara menguatkan jati diri bangsa melalui penulisan cerpen?
10. Bagaimana alternatif lain unsur penulisan cerpen agar anak mudah menulisnya?
(Siti Jamilatul Muryasaroh, M.Pd., MT'sN Boyolali)

Tanggapan:

Terima kasih Ibu Siti. Mohon maaf, abstrak saya tulis dalam bahasa Inggris karena biasanya abstrak ditulis dalam bahasa yang berbeda dengan bahasa makalah. Cara mengaitkan di antaranya dalam pemberian karakter pada para tokoh. Alternatif lain, di antaranya:

- 1) Teknik N3 (*niteni, niroke, nambabi*)
- 2) Teknik Pemodelan (Epigonal)
- 3) Teknik Lengkapi Cerpen

- 4) Teknik Bercinta
- 5) Teknik Reflektif (Empatif)
- 6) Teknik Panggil Pengalaman
- 7) Teknik Ubah *Diary*
- 8) Teknik Ubah Puisi
- 9) Teknik Kaguman
- 10) Teknik Foto Berita
- 11) Teknik Musikal
- 12) Teknik *Outbond*